



## Motivasi Keputusan Mahasiswa untuk Bekerja Sebagai Ojek Muslimah

Fuji Lestari<sup>1</sup>, Muhammad Agus Saputra<sup>2</sup>, Mutia Mutmainah<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau

Email: [fuji.lestari0750@student.unri.ac.id](mailto:fuji.lestari0750@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [muhhammad.agus2153@student.unri.ac.id](mailto:muhhammad.agus2153@student.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mutia.mutmainah2056@student.unri.ac.id](mailto:mutia.mutmainah2056@student.unri.ac.id)<sup>3</sup>,

**Abstract.** *The phenomenon of increasing participation of female students in sharia-based transportation services such as Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU) shows a change in work preferences among young Muslim women. This study aims to investigate the motivations and experiences of female students who choose to work as drivers in the community. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with the founder of Ojek Muslimah Universitas Riau and one of the active drivers. The results of the study revealed that the main reasons for female students to join were economic needs, the desire to be independent, and the belief in a safe, flexible, and Islamic work system. Security factors, a women-only work environment, and Islamic dress and interaction rules are the main attractions. In addition, the existence of a supportive community also strengthens the enthusiasm and professionalism of the drivers. Despite facing challenges in terms of time management and social perception, female students are still able to carry out dual roles as students and workers. These findings indicate that part-time work based on religious values can be a relevant and meaningful alternative for Muslim women in meeting economic needs while maintaining their Islamic identity. This study recommends strengthening institutional support and the sustainability of similar work models in other campus environments.*

**Keywords:** *student, Muslimah ojek, work motivation, religious values, work safety*

**Abstrak.** Fenomena meningkatnya partisipasi mahasiswi dalam layanan transportasi berbasis syariah seperti Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU) menunjukkan adanya perubahan preferensi kerja di kalangan perempuan muda Muslim. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki motivasi dan pengalaman mahasiswi yang memilih bekerja sebagai pengemudi di komunitas tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap pendiri Ojek Muslimah Universitas Riau dan salah satu pengemudi aktif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa alasan utama mahasiswi bergabung adalah kebutuhan ekonomi, keinginan untuk mandiri, serta kepercayaan terhadap sistem kerja yang aman, fleksibel, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Faktor keamanan, lingkungan kerja yang khusus perempuan, serta aturan berpakaian dan interaksi yang islami menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, keberadaan komunitas yang suportif turut memperkuat semangat dan profesionalisme para pengemudi. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal manajemen waktu dan persepsi sosial, para mahasiswi tetap mampu menjalankan peran ganda sebagai pelajar dan pekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan paruh waktu berbasis nilai religius dapat menjadi alternatif yang relevan dan bermakna bagi perempuan Muslim dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus mempertahankan identitas keislaman. Studi ini merekomendasikan penguatan dukungan institusional dan keberlanjutan model kerja serupa di lingkungan kampus lainnya.

**Kata kunci:** mahasiswa, ojek muslimah, motivasi kerja, nilai religius, keamanan kerja

### 1. LATAR BELAKANG

Transportasi daring telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat di era digital, terutama di kalangan mahasiswa. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, muncul kekhawatiran mengenai aspek keamanan dan kenyamanan, khususnya bagi perempuan. Dalam konteks ini, munculnya komunitas transportasi berbasis syariah seperti Ojek Muslimah Universitas Riau menjadi respon atas kebutuhan tersebut. Berdiri sejak Juni 2022, komunitas ini menawarkan layanan transportasi khusus perempuan yang aman, nyaman, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hingga April 2025, tercatat sebanyak 33 mahasiswi dan alumni telah

bergabung sebagai pengemudi aktif, menjalankan layanan melalui sistem pemesanan sederhana berbasis aplikasi pesan instan.

Layanan yang diberikan mencakup antar-jemput penumpang, pengantaran makanan dan barang, layanan belanja, hingga “teman perjalanan”, yang mencerminkan inovasi sosial sekaligus solidaritas antarperempuan. Pemilihan kerja ini tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh keinginan untuk mandiri, membangun identitas sebagai perempuan Muslim yang aktif, serta berkontribusi dalam menyediakan ruang aman bagi sesama. Sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, motivasi individu tidak hanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup kebutuhan akan rasa aman, pengakuan sosial, hingga aktualisasi diri. Hal ini juga sejalan dengan teori dua faktor Frederick Herzberg, di mana faktor motivasional seperti makna pekerjaan dan kontribusi terhadap sesama memiliki peran penting dalam keterlibatan kerja, di samping faktor pemeliharaan seperti fleksibilitas waktu dan lingkungan kerja yang mendukung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pengemudi mengalami peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian setelah bergabung. Mereka memaknai pekerjaan ini sebagai bentuk ibadah dan wadah pembentukan karakter, sekaligus sarana untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam ruang publik. Sistem piket yang fleksibel mempermudah mereka menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Dukungan komunitas serta keterbukaan dalam komunikasi juga menjadi faktor kunci keberlangsungan dan kenyamanan kerja mereka. Tantangan seperti kelelahan dan pengaturan waktu saat masa ujian diatasi melalui solidaritas sesama anggota yang saling menggantikan jadwal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur dan data lapangan melalui wawancara mendalam. Tujuannya adalah menggambarkan motivasi dan makna kerja dari sudut pandang mahasiswi yang menjadi pengemudi transportasi daring berbasis syariah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa ruang kerja informal tidak sekadar menjadi strategi ekonomi pragmatis, melainkan juga membentuk identitas, memperkuat solidaritas, serta membuka ruang partisipasi perempuan dalam sistem kerja yang menghargai nilai-nilai religius dan sosial. Dalam konteks tersebut, bekerja sebagai pengemudi ojek muslimah menjadi pilihan strategis yang memungkinkan perempuan muda menjalani peran ganda: sebagai mahasiswa yang bertanggung jawab dan sebagai agen sosial yang peduli terhadap keselamatan dan martabat sesama perempuan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan motivasi, dinamika, dan nilai-nilai yang melatarbelakangi keputusan mahasiswi menjadi pengemudi Ojek Muslimah UNRI (OMU). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap pengalaman subjektif, makna personal, serta konteks sosial dan religius yang melingkupi aktivitas kerja di sektor informal berbasis gender dan keislaman.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Vita Khasanah, pendiri dan pengelola OMU sejak 26 Juni 2022, yang dipilih karena perannya sebagai inisiator, pengelola sistem kerja, dan penentu arah nilai-nilai komunitas. Wawancara terhadap Kak Vita dilakukan secara langsung pada Sabtu, 26 April 2025, dengan teknik wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi sejarah berdirinya OMU, motivasi pendirian, sistem kerja, serta penerapan prinsip syariah dalam operasionalnya.

Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap salah satu driver aktif, Imelda Tri Darma, mahasiswi semester 6 dari FKIP UNRI. Ia dipilih sebagai informan untuk menggambarkan perspektif anggota terhadap motivasi ekonomi, sosial, dan religius, serta pengalamannya dalam membagi waktu kuliah dan bekerja.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali topik sesuai perkembangan diskusi. Wawancara direkam untuk keperluan transkripsi dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan kedua narasumber dan dokumen pendukung seperti data driver, konten promosi, dan testimoni pelanggan. Member checking juga dilakukan dengan mengonfirmasi ulang hasil transkripsi dan interpretasi kepada narasumber untuk memastikan akurasi dan kesesuaian makna.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Profil Informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Riau yang tergabung sebagai pengemudi di komunitas Ojek Muslimah UNRI (OMU). Salah satu informan, Imelda Tri Darma, merupakan mahasiswi semester 6 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), yang aktif menjadi driver sejak Agustus 2023. Ia tertarik bergabung setelah mendapatkan informasi dari teman sekelas, dengan alasan utama kebutuhan ekonomi serta keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang fleksibel dan sesuai dengan prinsip syariah.

Menurut Vita Khasanah, pendiri OMU, hingga Maret 2024 terdapat 29 pengemudi aktif yang terdaftar, mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa aktif dan beberapa alumni. Mereka berusia produktif, antara 19 hingga 24 tahun, dan berasal dari berbagai latar belakang pendidikan seperti pendidikan, ekonomi, komunikasi, dan ilmu sosial lainnya. Keberagaman ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam OMU bersifat lintas disiplin, menyatukan perempuan dengan kebutuhan dan nilai keagamaan serta sosial yang serupa.

Faktor ekonomi menjadi pendorong utama bergabungnya para mahasiswi ke OMU. Imelda menyebutkan bahwa dirinya berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan membutuhkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan kuliah, seperti biaya fotokopi, buku, makan sehari-hari, hingga kuota internet. Hal ini sejalan dengan temuan Nesner dan Museliza (2014) bahwa kontribusi pendapatan perempuan berperan signifikan dalam stabilitas ekonomi keluarga, khususnya di kalangan ekonomi lemah.

Selain alasan ekonomi, motivasi sosial dan religius juga menjadi alasan kuat. Imelda menyatakan bahwa ia ingin menjadi pribadi yang mandiri dan merasa bahagia dapat membantu sesama perempuan dalam menyediakan layanan transportasi yang aman dan nyaman. Pekerjaan ini memberikan rasa kepuasan karena dapat berkontribusi secara langsung bagi komunitas sesama perempuan. Hal ini didukung oleh temuan Widiyawati (2022) yang menyebutkan bahwa perempuan muda yang mampu berkontribusi terhadap dirinya dan keluarga akan menunjukkan dorongan kerja yang lebih tinggi.

Nilai-nilai keislaman menjadi dasar penting dalam sistem kerja OMU. Imelda merasa lebih nyaman bekerja di lingkungan yang mendukung prinsip syariah, seperti aturan berpakaian, interaksi sopan, dan niat bekerja sebagai bagian dari ibadah. Pelatihan awal yang diberikan oleh OMU mencakup etika kerja Islami, kedisiplinan waktu, serta tanggung jawab terhadap amanah pelanggan. Menurut Kak Vita, aspek-aspek tersebut penting karena sebagian besar anggota belum memiliki pengalaman kerja sebelumnya. Ini sejalan dengan penelitian

Rozikan dan Zakiy (2019) yang menunjukkan pentingnya etos kerja Islami dalam membentuk profesionalisme dan integritas, terutama di lembaga berbasis nilai keagamaan.

Selain pengaruh nilai Islam, struktur sosial dan budaya juga turut membentuk peran para pengemudi perempuan ini. Dalam konteks pekerjaan transportasi yang seringkali didominasi laki-laki, OMU menghadirkan pendekatan berbeda dengan memosisikan perempuan sebagai subjek pemberdayaan, bukan objek perlindungan. Kurniawan (2024) mencatat bahwa konstruksi sosial berbasis gender seringkali memarginalkan perempuan dalam dunia kerja, namun OMU justru memberi ruang aktualisasi yang aman dan bermakna bagi mahasiswa.

### **Motivasi Ekonomi**

Salah satu faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pengemudi di layanan Ojek Muslimah UNRI (OMU) adalah motivasi ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh Kak Vita Khasanah, pendiri OMU, mayoritas driver berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Mereka bergabung dengan OMU untuk membantu membiayai kebutuhan kuliah, kos, dan makan sehari-hari. Imelda Tri Darma, mahasiswa FKIP semester 6, mengungkapkan bahwa dirinya bergabung karena harus membiayai sebagian besar kebutuhan pendidikan secara mandiri. Kondisi ini mencerminkan realitas banyak mahasiswa yang tidak bisa sepenuhnya bergantung pada dukungan finansial dari keluarga. OMU kemudian menjadi alternatif kerja yang dapat diakses dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Nesner dan Museliza (2014), yang menyebutkan bahwa perempuan dari kelas ekonomi menengah ke bawah sering kali menanggung beban ekonomi keluarga. Dalam konteks mahasiswa, tekanan ekonomi tersebut mendorong pencarian pekerjaan informal yang fleksibel. OMU menjadi pilihan karena tidak mengharuskan kontrak kerja tetap dan memiliki sistem piket yang bisa disesuaikan dengan jadwal kuliah. Hal ini membuat para driver tetap bisa fokus menyelesaikan studi mereka. Pilihan ekonomi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan bekerja tidak semata-mata karena kebutuhan uang, tetapi juga karena kesesuaian dengan kondisi akademik. Lingkungan kerja yang aman dan bernuansa religius menjadi daya tarik tambahan bagi mereka.

Menjadi driver OMU juga memberikan akses langsung terhadap pendapatan yang bisa mereka kelola sendiri. Imelda mengungkapkan bahwa setelah bekerja, ia merasa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas hidupnya. Pengalaman ini memberikan kepercayaan diri yang sebelumnya belum ia rasakan saat masih bergantung pada orang tua. Kak Vita menambahkan bahwa beberapa driver bahkan sudah bisa menabung dan tidak lagi bergantung pada keluarga untuk kebutuhan pokok. Hal ini mendukung pandangan Widiyawati (2022), bahwa

kemandirian finansial dapat memperkuat sikap hidup proaktif pada perempuan muda. Maka, pekerjaan ini bukan sekadar alat bertahan hidup, tetapi juga sarana pembentukan karakter.

Bagi banyak mahasiswa, pekerjaan formal seringkali tidak dapat dijangkau karena keterbatasan waktu dan syarat administrasi. Oleh karena itu, pekerjaan informal seperti OMU menjadi solusi realistis dalam menghadapi tekanan ekonomi. Penelitian Agustina dan Wulansari (2021) menunjukkan bahwa fleksibilitas dan aksesibilitas merupakan alasan utama perempuan memilih menjadi pengemudi ojek syar'i. Sistem piket yang diberlakukan OMU memungkinkan mahasiswa bekerja tanpa mengganggu jadwal kuliah. Selain itu, pekerjaan ini juga memberikan rasa aman karena berada di lingkungan yang seluruhnya perempuan. Keamanan dan kenyamanan tersebut menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan mereka.

Motivasi ekonomi yang mendasari keputusan ini juga berdampak pada perencanaan finansial jangka panjang. Kak Vita menyatakan bahwa sebagian driver mulai belajar menabung dan menyusun prioritas pengeluaran setelah bergabung dengan OMU. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja ini memberikan pelajaran praktis mengenai manajemen keuangan. Studi Mantro (2023) menguatkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung mampu meningkatkan produktivitas dan pengelolaan pendapatan secara lebih bijak. Mahasiswi yang mampu mengelola uang sendiri akan lebih siap menghadapi tantangan finansial setelah lulus. Maka, pekerjaan ini juga menjadi investasi dalam pembangunan kapasitas pribadi.

Kondisi sosial ekonomi mahasiswa di kota besar seperti Pekanbaru turut memperkuat motivasi ekonomi ini. Kurniawan (2024) mencatat bahwa mahasiswa perempuan kerap mengalami kesulitan karena tidak semua beasiswa tersedia merata dan dunia kerja belum ramah terhadap kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, OMU muncul sebagai ruang kerja yang adaptif dan relevan dengan situasi mereka. Mahasiswi tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga merasa dihargai karena bekerja sesuai dengan nilai pribadi dan religius. Imelda bahkan mengungkapkan bahwa ia merasa lebih utuh sebagai perempuan muslimah karena bisa menjaga prinsip Islam sambil bekerja. Maka, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekonomi dalam OMU berpadu dengan kebutuhan psikologis dan spiritual mahasiswi.

### **Motivasi Sosial**

Selain alasan ekonomi, dorongan sosial merupakan salah satu faktor kuat yang mendorong mahasiswi untuk bergabung sebagai driver Ojek Muslimah UNRI (OMU). Banyak dari mereka ingin mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua, seperti diungkapkan Imelda Tri Darma, mahasiswi FKIP semester 6, yang menyatakan bahwa ia ingin menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Kak Vita Khasanah selaku

pendiri OMU juga menjelaskan bahwa semangat kemandirian ini telah terlihat sejak awal dari mayoritas calon driver. Mereka berharap bisa mengelola waktu, memperoleh pendapatan sendiri, dan tetap memberi kontribusi positif bagi lingkungan kampus. Temuan Widiyawati (2022) mendukung hal ini, bahwa perempuan muda yang aktif secara ekonomi memiliki rasa percaya diri lebih tinggi karena merasa memiliki kendali atas hidup mereka. Dalam komunitas OMU, kemandirian ini menjadi langkah aktualisasi diri sekaligus strategi bertahan dalam lingkungan akademik yang dinamis.

Di samping itu, keinginan untuk terlibat dalam kegiatan produktif juga menjadi bentuk dorongan sosial yang menonjol. Imelda menyebut bahwa menjadi driver OMU bukan hanya tentang mencari uang, tetapi juga bagian dari pengabdian kepada sesama perempuan. Ia mengaku merasa senang bisa mengantar teman atau kakak kelas ke tempat tujuan dan menciptakan rasa aman selama perjalanan. Dalam pengalaman mengantar mahasiswi baru, ia bahkan sempat terharu karena penumpangnya merasa sangat terbantu dan aman diantar oleh sesama perempuan. Studi Komalasari et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di sektor informal cenderung memiliki orientasi kontribusional yang tinggi, melihat pekerjaannya sebagai cara memberi manfaat sosial. Dalam OMU, peran sosial driver menjadi bagian dari identitas kolektif yang mendukung keamanan dan kenyamanan perempuan di ruang publik kampus.

Relasi sosial antardriver di OMU juga memperkuat motivasi sosial ini. Dalam wawancara, Imelda menyebut bahwa komunitas ini membantunya merasa memiliki ruang aman dan saling mendukung. Para driver saling berbagi informasi jadwal, menggantikan piket jika ada yang berhalangan, dan saling mengingatkan dalam ibadah serta etika kerja. Kak Vita menyebut OMU bukan hanya tempat kerja, tetapi juga ruang pembelajaran nilai dan solidaritas. Hal ini mencerminkan teori agensi perempuan yang dijelaskan Komalasari et al. (2023), bahwa perempuan dalam sektor informal aktif menciptakan ruang sosial yang melawan nilai patriarkal yang kaku. Solidaritas dan interaksi positif ini membentuk modal sosial yang penting dalam menjaga kekompakan dan semangat komunitas.

Selain solidaritas, bergabung dengan OMU juga berarti menjadi bagian dari gerakan yang membawa visi dan nilai bersama. Para mahasiswi merasa pekerjaan ini selaras dengan identitas mereka sebagai perempuan muslimah yang ingin bekerja dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam. Imelda menegaskan bahwa ia merasa nyaman dan tenang bekerja dalam lingkungan yang menerapkan aturan berpakaian syar'i dan etika kerja Islami. Dalam konteks budaya yang sering kali membatasi ruang perempuan, seperti yang disebut Joe dan Harris (2024), OMU menjadi ruang afirmasi terhadap nilai religius dan identitas gender. Pekerjaan ini kemudian

tidak hanya menjadi saluran pendapatan, tetapi juga pernyataan sosial tentang siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Maka, motivasi sosial dalam OMU memiliki makna yang mendalam dan ideologis.

Lingkungan sosial yang positif juga memberi dorongan besar bagi para driver. Kak Vita menyampaikan bahwa pelanggan sering mengapresiasi keramahan, ketepatan waktu, dan etika para driver perempuan, yang secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pengakuan sosial ini membentuk hubungan bisnis sekaligus relasi emosional yang sehat antara driver dan pengguna jasa. Imelda sendiri merasa bangga ketika pelanggan tetap merasa puas dengan pelayanannya. Ini menunjukkan bahwa kontribusi sosial dalam bentuk kerja informal seperti OMU memberi dampak positif terhadap citra diri dan penguatan nilai perempuan. Dengan demikian, motivasi sosial yang melandasi keterlibatan mahasiswi di OMU mencakup kemandirian, solidaritas, kontribusi, nilai bersama, dan penciptaan identitas yang bermakna.

### **Motivasi Keamanan dan Kenyamanan**

Keamanan dan kenyamanan merupakan motivasi kuat lainnya bagi mahasiswi untuk bekerja sebagai driver Ojek Muslimah UNRI (OMU). Dalam wawancara, Kak Vita Khasanah menyatakan bahwa ide awal mendirikan OMU berasal dari keresahannya sebagai mahasiswi baru yang merasa tidak aman bepergian sendiri menggunakan transportasi umum yang dikemudikan oleh laki-laki. Kekhawatiran tersebut tidak hanya dialami oleh dirinya, tetapi juga oleh banyak perempuan muda lainnya. Potensi pelecehan verbal, kekerasan seksual, dan interaksi yang tidak nyaman di ruang publik membuat banyak perempuan mencari alternatif transportasi yang lebih aman. Dalam konteks ini, OMU hadir sebagai jawaban nyata terhadap kebutuhan mobilitas yang aman bagi mahasiswi. Model layanan yang berbasis perempuan dan berlandaskan nilai keislaman menjadikan OMU bukan sekadar moda transportasi, tetapi juga ruang perlindungan sosial.

Bagi para mahasiswi yang mempertimbangkan untuk bekerja, keamanan menjadi pertimbangan awal sebelum motivasi ekonomi atau fleksibilitas waktu. Imelda Tri Darma menegaskan bahwa ia merasa nyaman bekerja karena berada dalam lingkungan sesama perempuan yang saling mendukung dan menghormati. Situasi ini membuatnya merasa aman saat bekerja di lapangan, tanpa kekhawatiran interaksi tidak pantas dari lawan jenis. Menurut Putri dan Jalil (2024), sistem syariah dalam OMU memberikan perlindungan psikologis dengan peraturan internal yang ketat dan proses seleksi yang memastikan lingkungan kerja yang sesuai dengan nilai-nilai perempuan muslimah. Dibandingkan pekerjaan informal lain yang bercampur gender, OMU menawarkan kestabilan emosional yang lebih tinggi. Hal ini sejalan

dengan temuan Agustina dan Wulansari (2021) tentang pengaruh lingkungan kerja homogen terhadap kepuasan dan kestabilan kerja perempuan.

Keamanan yang dirasakan tidak hanya terbatas pada para pengemudi, tetapi juga dirasakan oleh orang tua mereka. Kak Vita menjelaskan bahwa para orang tua mahasiswi merasa lebih tenang karena anak-anak mereka bekerja di lingkungan yang semuanya perempuan dan diawasi oleh sesama anggota komunitas. Imelda juga menyampaikan bahwa meski awalnya orang tuanya ragu, setelah mendengar penjelasan tentang sistem kerja OMU dan aspek keamanannya, mereka justru mendukung penuh. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa keputusan kerja mahasiswi sangat dipengaruhi oleh ekspektasi dan kekhawatiran keluarga. Studi Joe dan Harris (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pandangan keluarga terhadap keamanan tempat kerja sangat menentukan pilihan kerja perempuan, terutama dalam komunitas religius. Dalam hal ini, OMU menjadi lingkungan kerja yang diterima secara sosial dan religius.

Selain faktor keamanan, kenyamanan kerja menjadi alasan lain mengapa mahasiswi memilih bertahan di OMU. Sistem piket yang fleksibel, komunikasi terbuka antaranggota, serta suasana komunitas yang saling mendukung menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan. Imelda mengaku bahwa meskipun sempat kewalahan di awal, ia kini merasa lebih tenang karena dapat menyesuaikan jadwal kerja dengan kegiatan kuliahnya. Komalasari et al. (2023) menyatakan bahwa fleksibilitas kerja dan dukungan komunitas sangat menentukan kenyamanan psikologis dalam pekerjaan informal. Hal ini sangat penting bagi mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik dan sosial secara bersamaan. Dengan sistem kerja seperti ini, mahasiswi merasa mampu menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan pendidikan tanpa stres berlebih.

Lebih jauh, rasa aman dan nyaman di tempat kerja membuat mahasiswi memandang pekerjaan ini secara positif. Para pengemudi OMU tidak melihat pekerjaannya sekadar sebagai pekerjaan sampingan, tetapi sebagai bagian dari kontribusi sosial yang bermakna. Mereka merasa menjadi bagian dari gerakan perempuan yang memberi dampak langsung terhadap kenyamanan mobilitas sesama. Perspektif ini bertentangan dengan pandangan umum yang sering meremehkan sektor informal sebagai pekerjaan rendah. Indarto et al. (2021) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di lingkungan yang menghargai identitas dan nilai hidupnya cenderung menganggap pekerjaan sebagai wadah ekspresi diri yang positif. Dengan demikian, keamanan dan kenyamanan bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual dari pengalaman kerja mahasiswi di OMU.

## Motivasi Religius

Salah satu faktor paling penting yang membedakan pekerjaan sebagai driver Ojek Muslimah UNRI (OMU) dari bentuk pekerjaan informal lainnya adalah motivasi religius. Kak Vita Khasanah, pendiri OMU, menyatakan bahwa prinsip syariah menjadi dasar utama dalam operasional dan budaya kerja sejak OMU didirikan. Hal ini tercermin dalam aturan internal yang mewajibkan seluruh driver berpakaian sesuai syariat, menjaga adab dalam berinteraksi, serta bekerja di bawah sistem akad dengan pembagian hasil 80% untuk driver dan 20% untuk manajemen. Mahasiswi yang bergabung tidak hanya mencari penghasilan, tetapi juga ingin bekerja di lingkungan yang sesuai dengan nilai keislaman mereka. Pekerjaan ini dianggap membawa keberkahan karena dijalani dengan niat ibadah dan tetap menjaga identitas sebagai muslimah. Dalam konteks ini, pekerjaan bukan sekadar sarana ekonomi, tetapi juga media aktualisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai keislaman yang diusung OMU menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswi yang ingin menjaga prinsip agama meskipun berada dalam tekanan ekonomi. Menurut Rozikan dan Zakiy (2019), etos kerja Islami yang berpadu dengan tanggung jawab sosial mampu membentuk motivasi kerja yang kuat. Mahasiswi yang bekerja sebagai driver OMU memaknai pekerjaan mereka sebagai bagian dari ibadah dan kontribusi nyata bagi sesama perempuan. Hal ini juga dirasakan oleh Imelda Tri Darma yang menyebut bahwa bekerja di OMU membuatnya merasa lebih tenang dan yakin karena lingkungan kerja yang aman dan sesuai nilai Islam. Pekerjaan ini memberi rasa damai karena dikerjakan dalam suasana yang mendukung spiritualitas. Dengan demikian, motivasi religius memperkaya makna kerja tidak hanya pada aspek duniawi, tetapi juga ukhrawi.

Selain mendukung nilai spiritual, pekerjaan ini juga dipandang sebagai cara menjaga kehormatan diri di tengah tantangan sosial pergaulan bebas di masa kuliah. Kak Vita menjelaskan bahwa banyak driver merasa lebih nyaman bekerja di lingkungan perempuan, karena mereka tidak perlu berinteraksi langsung dengan lawan jenis, yang menurut mereka berpotensi menimbulkan pelanggaran syariat. Dalam wawancara, Imelda juga menegaskan bahwa sistem kerja OMU membuatnya merasa aman karena tidak perlu khawatir akan gangguan atau situasi yang tidak nyaman selama bekerja. Hal ini relevan dengan temuan Samira Bafadhal (2021) bahwa perempuan muslimah di kota-kota besar cenderung memilih layanan transportasi berbasis syariah karena lebih sesuai dengan prinsip hidup mereka. Maka, OMU tidak hanya menjawab kebutuhan ekonomi dan keamanan, tetapi juga menjadi bentuk komitmen moral mahasiswi terhadap nilai agama.

Motivasi religius juga tercermin dalam perilaku kerja sehari-hari seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Kak Vita menjelaskan bahwa sejak masa uji coba, seluruh driver dibekali pelatihan mengenai sopan santun, komunikasi Islami, dan cara melayani pelanggan dengan bijak. Evaluasi rutin dilakukan untuk menjaga kualitas pelayanan dan etika kerja sesuai nilai syariah. Imelda mengungkapkan bahwa pengalaman ini membentuk kedewasaan dan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Miharja (2019), bahwa integrasi nilai Islam, etos kerja, dan efikasi diri merupakan dasar dari kinerja Islami yang unggul. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya menjadi alasan awal bergabung, tetapi menjadi fondasi dalam setiap aspek aktivitas kerja.

Selain berdampak pada individu, motivasi religius juga membentuk citra positif di mata masyarakat. Banyak pelanggan, khususnya perempuan dan keluarga mereka, merasa lebih tenang menggunakan jasa OMU karena percaya pada prinsip syariah yang dijalankan komunitas ini. Kepercayaan ini memberikan rasa bangga bagi para driver, karena mereka merasa menjadi bagian dari gerakan sosial berbasis agama yang memberi dampak nyata. Dalam wawancara, Kak Vita menyebut bahwa OMU bukan sekadar tempat kerja, melainkan ruang untuk tumbuh bersama dalam keimanan dan kemandirian. Maka, motivasi religius tidak hanya memperkuat komitmen kerja mahasiswi, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang dibangun atas dasar spiritualitas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai religius menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan semangat dan kualitas kerja driver OMU.

### **Dinamika dan Tantangan**

Meskipun pekerjaan sebagai pengemudi Ojek Muslimah UNRI (OMU) memberikan banyak manfaat, para mahasiswi tetap menghadapi berbagai dinamika dan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah mengatur waktu antara pekerjaan dan kuliah. Kak Vita Khasanah, pendiri OMU, mengakui bahwa banyak driver mengalami kesulitan menyeimbangkan keduanya, terutama saat ujian atau ketika beban tugas akademik meningkat. Imelda Tri Darma juga mengungkapkan bahwa pada awalnya ia cukup kewalahan, namun akhirnya dapat menyesuaikan ritme karena sistem kerja yang fleksibel di OMU. Ketegangan antara studi dan pekerjaan ini kerap menyebabkan kelelahan fisik maupun mental. Menurut Huda et al. (2023) dan Istikomah & Setiawan (2023), pekerjaan paruh waktu bisa berdampak negatif pada prestasi akademik apabila tidak dikelola secara seimbang.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, OMU menerapkan sistem kerja piket yang fleksibel dan menyesuaikan dengan jadwal kuliah masing-masing driver. Dalam wawancara, Imelda menyebut bahwa dirinya biasa mengambil piket sore atau malam hari agar tidak mengganggu jam kuliah. Sistem ini mewajibkan minimal tiga hari kerja dalam seminggu, namun tetap

memberikan ruang untuk istirahat atau cuti saat masa ujian. Fleksibilitas ini sangat penting agar mahasiswi dapat menjaga keseimbangan antara pendidikan dan pekerjaan. Alfayed et al. (2024) menekankan bahwa pengendalian terhadap waktu dan beban kerja membantu mahasiswa paruh waktu menghindari konflik peran. Dengan demikian, model kerja OMU memberi ruang bagi mahasiswi untuk tetap berdaya tanpa mengorbankan akademik.

Respon dari keluarga dan teman juga menjadi dinamika sosial yang mempengaruhi pengalaman para driver. Beberapa orang tua awalnya meragukan pekerjaan ini karena dianggap berat atau kurang layak bagi perempuan. Namun, dalam wawancara, Kak Vita menjelaskan bahwa setelah mengetahui sistem kerja berbasis syariah dan keamanan yang terjamin, banyak orang tua justru memberikan dukungan penuh. Imelda mengaku bahwa teman-temannya pun memberikan respons positif dan bahkan menjadi pelanggan tetap. Hal ini menunjukkan adanya proses perubahan persepsi sosial terhadap pekerjaan perempuan di sektor transportasi. Temuan Joe dan Harris (2024) menegaskan bahwa OMU menjadi ruang negosiasi sosial yang menantang stereotip gender dalam dunia kerja publik.

Selain tantangan manajemen waktu dan dukungan sosial, para driver juga menghadapi tekanan emosional dalam bekerja. Kondisi cuaca yang tidak menentu, pelanggan yang kurang kooperatif, serta penghasilan harian yang tidak selalu stabil sering menjadi beban tersendiri. Dalam situasi ini, kekuatan komunitas di OMU sangat berperan penting. Kak Vita menekankan bahwa komunikasi terbuka, pertemuan rutin, serta pemberian penghargaan membantu menjaga motivasi dan kestabilan psikologis para driver. Studi Komalasari et al. (2023) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial sangat penting dalam membangun ketahanan perempuan yang bekerja di sektor informal.

Dinamika lainnya berkaitan dengan identitas dan persepsi diri para mahasiswi sebagai pekerja. Dalam masyarakat, mahasiswa yang bekerja sebagai pengemudi ojek sering kali dipandang sebelah mata dan dianggap mencerminkan kondisi keuangan keluarga yang kurang mampu. Namun, pengalaman di OMU menunjukkan bahwa pekerjaan informal bisa dilakukan secara profesional dan bermartabat. Imelda mengatakan bahwa pekerjaan ini bukan sekadar sumber penghasilan, tetapi juga sarana untuk belajar tanggung jawab dan membentuk karakter sebagai muslimah yang mandiri. Setiadi (2024) menekankan bahwa perempuan yang aktif dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga cenderung kuat dan efektif. Maka, tantangan yang dihadapi para driver bukan hambatan, melainkan bagian dari proses menjadi agen perubahan di lingkungan sosial dan akademik mereka.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU) merupakan respons terhadap kebutuhan akan transportasi yang aman, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya bagi perempuan. Mahasiswi yang tergabung sebagai pengemudi tidak hanya terdorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh semangat kemandirian, keinginan untuk menjaga identitas religius, serta semangat solidaritas antarperempuan. Sistem kerja yang fleksibel, komunitas yang suportif, serta peraturan berpakaian dan interaksi Islami memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengemudi. Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU) menjadi ruang aktualisasi peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja tanpa kehilangan jati diri religius. Hal ini membuktikan bahwa sektor informal dapat menjadi wadah pemberdayaan perempuan berbasis nilai.

Secara metodologis, pendekatan kualitatif deskriptif terbukti mampu menggambarkan pengalaman subjektif para mahasiswi dalam mengelola peran ganda sebagai pelajar dan pekerja. Wawancara mendalam dengan pendiri dan salah satu driver aktif Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU) mengungkapkan kompleksitas motivasi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, keamanan, dan religiusitas. Keberadaan sistem kerja fleksibel memungkinkan mereka menyesuaikan jadwal dengan perkuliahan, sekaligus mempertahankan performa kerja yang baik. Validitas data diperkuat melalui triangulasi dan member checking, sehingga hasil penelitian menggambarkan realitas empiris yang akurat. Penelitian ini memberikan gambaran penting bahwa pekerjaan informal dapat bernilai tinggi secara sosial jika dilandasi dengan prinsip dan nilai yang jelas.

Faktor ekonomi menjadi salah satu motivasi dominan yang mendorong keterlibatan mahasiswi dalam Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU). Keterbatasan dukungan finansial dari keluarga membuat pekerjaan ini menjadi solusi realistis untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan harian. Namun demikian, kemandirian finansial yang diperoleh juga berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan kemampuan mengelola kehidupan secara lebih dewasa. Mahasiswi yang bekerja dalam sistem ini tidak hanya bertahan secara ekonomi, tetapi juga berkembang secara pribadi dan profesional. Lingkungan kerja yang sesuai dengan identitas mereka memperkuat komitmen untuk terus terlibat dalam komunitas.

Selain itu, dorongan sosial seperti keinginan untuk memberi kontribusi kepada sesama perempuan menjadi motivasi penting dalam keputusan bergabung dengan Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU). Mahasiswi merasakan kepuasan emosional karena dapat menciptakan ruang aman dan saling membantu di antara komunitas kampus. Relasi antardriver yang kuat, saling bantu dalam jadwal, serta komunikasi terbuka menjadikan OMU lebih dari

sekadar tempat kerja. Solidaritas yang terbentuk memperkuat identitas kolektif sebagai perempuan muslimah yang aktif dan peduli. Pekerjaan ini menjadi medium untuk memperkuat eksistensi dan peran sosial mereka di ruang publik.

Motivasi lain yang tak kalah penting adalah rasa aman dan nyaman yang ditawarkan oleh Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU). Mahasiswi merasa lebih tenang bekerja di lingkungan yang seluruhnya perempuan, tanpa risiko interaksi yang berpotensi mengganggu kenyamanan atau melanggar nilai syariah. Rasa aman ini tidak hanya dirasakan oleh driver, tetapi juga oleh keluarga mereka yang akhirnya mendukung keputusan anak-anaknya. Sistem kerja yang fleksibel dan komunitas yang suportif membantu mereka melewati tantangan pekerjaan tanpa tekanan berlebih. Dengan demikian, OMU menghadirkan model kerja yang mengutamakan perlindungan fisik, psikologis, dan spiritual.

Motivasi religius menjadi fondasi utama yang memperkuat semangat dan integritas para pengemudi Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU). Mereka bekerja dengan niat ibadah, menjaga adab Islami dalam interaksi, serta menerapkan etos kerja yang jujur dan disiplin. Lingkungan kerja yang bernuansa syariah memberikan ketenangan batin dan makna spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menciptakan kebanggaan tersendiri bagi mahasiswi karena bisa bekerja tanpa mengorbankan prinsip agama. Dengan demikian, pekerjaan ini menjadi sarana untuk tetap menjalankan nilai-nilai Islam sambil tetap produktif secara ekonomi.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal manajemen waktu dan tekanan sosial. Para driver Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU) harus mampu menyeimbangkan antara jadwal kuliah dan pekerjaan, yang terkadang menimbulkan kelelahan fisik dan stres akademik. Namun sistem piket fleksibel dan dukungan komunitas membantu mereka tetap stabil dalam menjalani dua peran sekaligus. Persepsi masyarakat yang semula meragukan, lambat laun berubah menjadi dukungan karena transparansi dan nilai-nilai positif yang diusung oleh OMU. Maka, pekerjaan ini tidak hanya memperkuat ketahanan individu, tetapi juga mengubah cara pandang sosial terhadap perempuan dalam sektor informal.

Secara keseluruhan, Ojek Muslimah Universitas Riau (OMU) telah menjadi ruang pemberdayaan perempuan muda Muslim yang unik dan relevan di era digital. Komunitas ini bukan hanya menawarkan solusi transportasi, tetapi juga menciptakan ruang aman dan produktif bagi perempuan untuk tumbuh secara spiritual, sosial, dan ekonomis. Pekerjaan ini menunjukkan bahwa sektor informal dapat dimaknai sebagai ruang pembelajaran nilai dan penguatan identitas perempuan. Studi ini merekomendasikan perlunya dukungan institusional dari kampus dan keberlanjutan model serupa di lingkungan lain. Dengan demikian,

pengalaman para mahasiswi driver OMU menjadi bukti bahwa pekerjaan berbasis nilai religius dapat menjadi strategi pemberdayaan perempuan yang efektif dan bermartabat.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustina, T. S., & Wulansari, I. P. (2021). Analisis faktor-faktor determinan kepuasan kerja wanita sebagai pengemudi ojek syar'i. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(1), 97–107. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20211pp97-107>
- Alfayed, M. R., Bakar, R. M., & Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. (2024). Pengaruh work-life balance terhadap subjective well-being pada mahasiswa yang bekerja part-time. *Jurnal Psikologi Mahasiswa*, 4(2).
- Aprisal, T., Azuwandri, A., & Ditasman, D. (2025). Strategi motivasi kerja pegawai di Kantor Lurah Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Jurnal STIA Bengkulu: Committe to Administration for Education Quality*, 11(1), 89–100. <https://doi.org/10.56135/jsb.v11i1.209>
- Gulo, S., & Mulyono, Y. S. (2024). Dampak kerja paruh waktu bagi keefektifan belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v6i1.114>
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif (Cet. 1)*. CV Pustaka Ilmu.
- Huda, M. A. A., Fani, M., Saragih, R. M., & Lestari, D. (2023). Pengaruh kerja paruh waktu terhadap prestasi akademik mahasiswa UIN SU. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 447–456. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8127903>
- Indarto, A. B., Apriiliansyah, N. R., & Waluyo, H. (2021). Representasi hegemoni laki-laki terhadap perempuan dalam iklan Teh Sariwangi tahun 2021. *Jurnal Audiens*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11945>
- Istikomah, R., & Setiawan, A. (2023). Efek bekerja paruh waktu terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 179–188.
- Joe, K., & Harris, K. (2024). Stereotip gender pada budaya patriarki Indonesia sebagai hambatan pekerja perempuan berperan ganda. [Makalah tidak diterbitkan].
- Karningsih, K. (2022). Penghapusan diskriminasi terhadap tenaga kerja perempuan dalam perspektif gender. *MIMBAR Administrasi FISIP UNTAG Semarang*, 19(1), 104–109. <https://doi.org/10.56444/mia.v19i1.574>
- Khasanah, V. (2025, April 26). Wawancara mengenai motivasi dan pengalaman mahasiswi driver Ojek Muslimah UNRI (OMU) [Wawancara oleh penulis]. Pekanbaru, Indonesia.
- Komalasari, M. A., Sayuti, R. H., & Evendi, A. (2023). Praktik agensi perempuan pekerja sektor informal dalam pariwisata di kawasan pesisir Sekotong Barat. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 241–254. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.416>
- Kurniawan, D. A. (2024). Konstruksi sosial berbasis gender pengemudi ojek online perempuan di Kota Surabaya. *Jurnal Gender dan Sosial*, 6(1), 250–268.
- Mais, M., Hasid, Z., & Suharto, R. B. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan

- penggunaan ojek muslimah di Samarinda. *JIEM*, 5(4).  
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/>
- Mantro, E. (2023). Pengaruh motivasi, lingkungan, dan keselamatan kerja terhadap kinerja karyawan. *Akresi Jurnal*, 2(2), 54–61. <https://doi.org/10.29264/jmmn.v14i1.10873>
- Miharja, S. (2019). Analisis karier karyawan perempuan: Efikasi diri, etos kerja dan kinerja Islami. [Makalah tidak diterbitkan].
- Nesneri, Y., & Museliza, V. (2014). Motivasi wanita bekerja dan pengaruhnya terhadap kontribusi pendapatan wanita dalam membantu pendapatan keluarga di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 13(1), 74–103. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v13i1.883>
- Ningtyas, T., & Maeni, P. R. (2021). Mereduksi stigma negatif pada perempuan. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 14(2), 109–122.
- Nuranisa, N., Jaenab, J., & Hidayanti, M. (2024). Pengaruh motivasi kerja terhadap kepuasan kerja pegawai pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kecamatan Wawo. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 2(5), 01–12. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i5.1126>
- Putri, R. W., & Jalil, A. (2024). Eksistensi ojek muslimah di Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 15. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1838>
- Rozikan, R., & Zakiy, M. (2019). Pengaruh religiusitas dan tanggung jawab sosial terhadap etos kerja Islami pada karyawan lembaga filantropi. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 191. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4968>
- Samira Bafadhal, A. (2021). Penggunaan ojek syariah sebagai moda transportasi muslimah urban: Merek atau religiusitas? *Profit*, 15(1), 130–139. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2021.015.01.14>
- Setiadi, F. M. (2024). Peran ganda wanita dalam ketahanan ekonomi keluarga: Studi kasus pada wanita pengemudi ojek Suru-Suru All Delivery di Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Ketahanan Keluarga*, 4(2), 100–110.
- Syartika Wati, & Yukur, M. (2021). Mahasiswa pengemudi ojek online (Grab) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 30–40. <https://ojs.unm.ac.id/jsr/article/view/19829>
- Triana, D. A., Anzari, P. P., & Meiji, N. H. P. (2021). Representasi girl power dan perlawanan domestifikasi perempuan dalam film *Charlie's Angels* (2019). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 39–48. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i2.10235>
- Widiyawati, A. (2022). Motivasi perempuan bekerja sebagai buruh tani (studi buruh tani pada pengusaha tanaman cabai besar dan tomat di Desa Yosomulyo, Kabupaten Banyuwangi). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 278–285. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i3.7709>